

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis**

SMP PAB 8 SAMPALI merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jln. Pasar Hitam No.69 Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Dalam kegiatannya SMP PAB 8 SAMPALI ini berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Adapun wilayah di sekolah SMP PAB 8 SAMPALI ini berdampingan dengan beberapa sekolah sehingga lapangan untuk bermain maupun untuk kegiatan lainnya dilakukan secara bergantian dengan sekolah yang bersangkutan. Tepatnya letak Sekolah SMP PAB 8 SAMPALI adalah sebagai berikut :

- Sebelah timur berdampingan dengan SMK PAB 4
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya
- Sebelah Barat berdampingan dengan SMA PAB 4
- Sebelah Selatan berdampingan dengan MTs PAB 2

##### **2. Sejarah Singkat SMP PAB 8 SAMPALI**

SMP PAB 8 SAMPALI didirikan oleh Drs. Sayuti pada tahun 1962 ketika Drs. H. Sayuti selaku vital utama di SMP PAB 8 SAMPALI membimbing Dra. Hj. Sainah yang saat ini menjabat sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah PAB 2 dan Madrasah Aliyah PAB Swasta 1 SAMPALI yang ingin mendirikan SMP di SAMPALI sangat luar biasa membangun sekolah di desa dengan maksud agar anak di kota tidak harus bersekolah jauh untuk menyekolahkan anaknya. Itu. Maka pada tahun 1962 didirikan SMP PAB 8 SAMPALI yang masih eksis sampai sekarang dan masih mengikuti kendali pemerintah dan kekuatan bersama PAB 8 SAMPALI. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2005 SMP PAB 8 SAMPALI berubah menjadi Utama yaitu Drs. H. Agus Salim saat itu tahun 2019 SMP PAB 8 SAMPALI turut berduka cita atas meninggalnya Drs. H. Agus Salim. Saat itu, posisi Vital digantikan oleh Bapak Iwansyah Putra, S.Pdi pada Januari 2020 yang masih menjabat hingga saat ini. Sedangkan untuk SMP PAB 8 SAMPALI yang

dalam perkembangannya sekolah tersebut saat ini mampu menampung 395 siswa dan 12 kelas. Selain itu, sekolah ini juga memiliki kualitas yang hampir sama dengan sekolah lainnya yang juga memiliki jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda..

### 3. Profil Sekolah

#### Identitas Sekolah



Nama Sekolah	:	SMP PAB 8 SAMPALI
NPSN	:	10213923
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Status Sekolah	:	Swasta
Alamat Sekolah	:	Jl. Pasar Hitam No.69
RT / RW	:	0 / 0
Kode Pos	:	20371
Kelurahan	:	Sampali
Kecamatan	:	Kec. Percut Sei Tuan
Kabupaten/Kota	:	Kab. Deli Serdang
Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara
Negara	:	Indonesia
Posisi Geografis	:	3 Lintang 98 Bujur
SK Pendirian Sekolah	:	JA.5/68/11
Tanggal SK Pendirian	:	1962-01-21
Status Kepemilikan	:	Yayasan
SK Izin Operasional	:	421/364/PDM/2020
Tgl SK Izin Operasional	:	2020-01-21
Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
Nomor Rekening	:	2147483647
Nama Bank	:	BPD SUMATERA UTAR... BPD SUMATERA UTARA
Cabang KCP/Unit	:	CABANG 116 - AKSARA...
Rekening Atas Nama	:	DANABOSSMPPAB8SAMPALI...
MBS	:	Ya
Luas Tanah Milik (m2)	:	1
Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	150000
Nama Wajib Pajak	:	-
NPWP	:	023635295111000
Nomor Telepon	:	-
Nomor Fax	:	-

Email	:	smppabsampali@yahoo.co.id
Website	:	http://
Waktu Penyelenggaraan	:	Kombinasi
Bersedia Menerima Bos	:	Bersedia Menerima
Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
Sumber Listrik	:	PLN
Daya Listrik (watt)	:	2600
Akses Internet	:	Telkomsel Flash
Akses Internet Alternatif	:	-
Kepala Sekolah	:	Iwansyah Putra
Operator Pendataan	:	RIDHO ARDIAN
Akreditasi	:	B
Kurikulum	:	Kurikulum 2013



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Tabel 3.1  
Keadaan Siswa

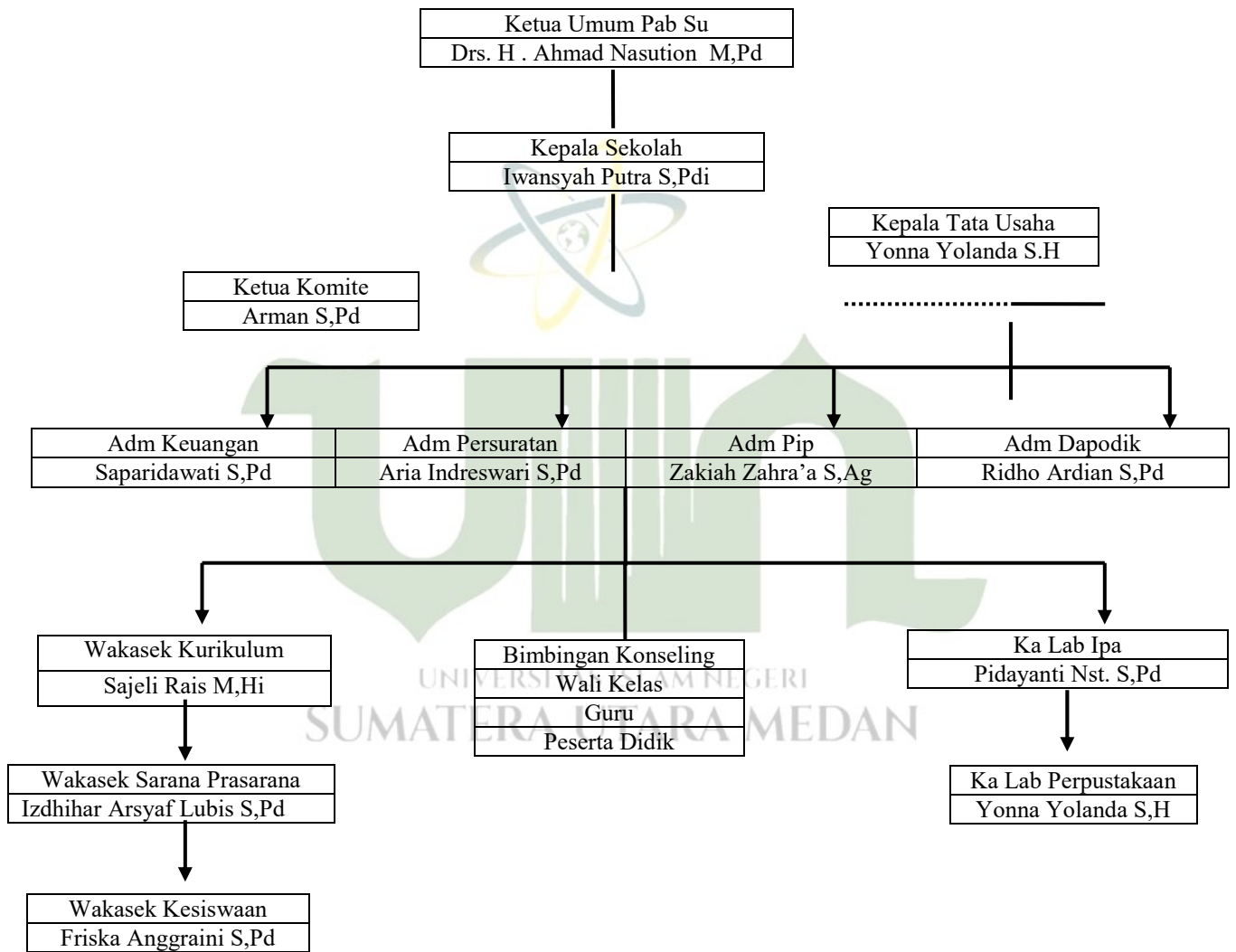
Tahun Ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah Seluruhnya	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2022/2023	135	4	131	4	129	4	395	12

Tabel 3.2  
Tenaga Kependidikan

No	Nama	L/P	Agama	Jabatan
1	Iwansyah Putra S.Pdi	L	Islam	Kepala Sekolah
2	Ridho Ardian S.Pd	L	Islam	PKS I
3	Sajeli Rais M.Hi	L	Islam	PKS II
4	Arini Hidayani M.Pd	P	Islam	PKS III
5	Saparidawati S.Pd	P	Islam	Bendahara
6	Jumaiyah S.Pd.I	P	Islam	Guru PKN
7	Junira Gorat S.Pdi	P	Islam	Guru Matematika
8	Yusrawati S.Si	P	Islam	Guru Bahasa Indonesia
9	Heriana S.Pd	P	Islam	Guru Biologi
10	Priwatin Br sembingring S.Pd	P	Islam	Guru IPS
11	Lucy Mardiana St	P	Islam	Guru IPS
12	Nurlela Safitri S.Pd	P	Islam	Guru Matematika
13	Heri Susanti S.Pd	P	Islam	Guru Prakarya
14	Astri Handayani S.Pd	P	Islam	Guru B.Ingggris
15	Ramlan S.E	L	Islam	Guru BK
16	Yulia Fazri S.Pd	P	Islam	Guru IPA
17	Ridha Anggrita Hutagalung	P	Islam	Guru Seni Budaya

	M.Pd			
18	Annisa Atsari S.Pd	P	Islam	Guru PKN
19	Adella Pratiwi S.Pd	P	Islam	Guru B. Indonesia
20	Izdihar Asyraf Lubis S.Pd	L	Islam	Guru B. Inggris
21	Ramadhani S.Pdi	L	Islam	Guru PAI
22	Hamdan Luthfi Sihombing S.Pd	L	Islam	Guru PJOK
23	Tri Silawati S.Pd	P	Islam	Guru B. Indonesia
24	Milhanuddin Nasution S.Pd	L	Islam	Guru PJOK
25	Sri Artika S.Kom	P	Islam	Guru TIK
26	Syarief Sa'dillah Lubis S.Pd	L	Islam	Guru IPA
27	Ernita Lestari S.Pd	P	Islam	Guru B.Indonesia
28	Dila delia myanathi Tarigan S.Pd	P	Islam	Guru Seni Budaya
29	Mar'ie Muhammad S.Pd	L	Islam	Guru IPS
30	Nita Kartikasari Berutu S.Pd. M.Or		Islam	Guru PJOK
31	Friska Anggraini S.Pd	P	Islam	Guru PAI
32	Yonna Yolanda S.H	P	Islam	KTU
33	Zakiah Zahraa S.Agr	P	Islam	Staff TU
34	Selamat Riyadi	L	Islam	Kebersihan

Tabel 3.3

**Struktur Organisasi SMP PAB 8 SAMPALI**

## **VISI DAN MISI SMP PAB 8 SAMPALI**

**VISI** : Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi dan sadar lingkungan berdasarkan iman dan taqwa

**MISI** :

1. Melaksanakan sekolah yang bernansa religious
2. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk dan nyaman.
4. Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah.
5. Mewujudkan kerjasama yang harmonis, baik di dalam maupun luar sekolah.
6. Meningkatkan kompetensi peserta didik agar mampu bersain untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **Tujuan SMP PAB 8 SAMPALI**

1. Meningkatkan proses pembelajaran siswa untuk meningkatkan nilai Ujian Nasional (UN).
2. Meningkatkan kegemaran seni dan budaya.
3. Setiap lulusan mampu melaksanakan ibadah sholat dengan baik dan mampu membaca Al-Qur'an.

## B. Temuan Khusus

Khusus temuan, analisis akan menunjukkan hasil penyelidikan tentang temuan di lapangan yang berpedoman pada penyelidikan masalah yang berkaitan dengan penerapan reward dan disiplin bagi siswa. Analisis akan mengungkap secara detail mulai dari bagaimana reward dan disiplin diberikan, berbagai dampak dan hambatan yang dialami dalam mewujudkan reward dan disiplin serta pengaturan atau pengaturan yang dilakukan oleh pengajar untuk siswa. Berikut adalah hasil dari lapangan berupa wawancara dan persepsi yang dilakukan oleh analisis.

### 1. Bagaimana proses dan bentuk implementasi pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI

#### a. Perencanaan dalam pemberian *reward* dan *punishment*

Perencanaan adalah salah satu cara yang dilakukan dalam mempersiapkan suatu tujuan yang diinginkan dengan memerlukan berbagai tahapan disetiap proses. Dalam perencanaan *reward* dan *punishment*, setiap lembaga pendidikan pastinya memiliki sebuah aturan yang tertuang dalam tata tertib sekolah yang diterapkan pihak guru untuk membangun suasana belajar yang baik dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang perencanaan yang telah dibuat dari awal dalam pemberian *reward* dan *punishment* dalam membentuk sikap sosial siswa, Bapak Iwansyah mengatakan bahwa :

“Langkah yang dilakukan dalam setiap rancangan yakni pihak guru terlebih dahulu mengamati perilaku siswa yang sesuai dengan *reward* dan *punishment*, mendiskusikan sekaligus mempertimbangkan bentuk *reward* dan *punishment* yang akan diberikan kepada siswa lalu memberitahukan mekanisme penggunaan *reward* dan *punishment* yang akan diberlakukan dalam pembelajaran.”

Lalu dari suatu pernyataan diatas bahwasannya terdapat sebuah pertimbangan yang dilakukan oleh pihak sekolah dimana hal itu menimbulkan sebuah pertanyaan dari peneliti yaitu apa yang menjadi sebuah pertimbangan dalam pemberian *reward* dan *punishment* yang diberlakukan untuk siswa. Kemudian hal ini diungkapkan langsung oleh bu friska yakni :



“Ada beberapa aspek yang menjadi suatu pertimbangan dalam pemberian *reward* dan *punishment* seperti pengetahuan, sikap dan perilaku siswa yang mana pihak guru harus menyesuaikan bentuk yang sesuai dengan kemampuan dan tindakan siswa. Karena hal itu menjadi sebuah tolak ukur bagi keberhasilan siswa.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam mengimplementasikan pemberian *reward* dan *punishment*, pihak sekolah juga meihat bagaimana dampak yang akan ditimbulkan nantinya oleh siswa jika diterapkannya *reward* dan *punishment*. Begitu pula dengan *punishment*, guru sangat mempertimbangkan hal tertentu sebab *punishment* yang diberikan diupayakan dapat memperbaiki dan membentuk sikap pada siswa. Maka adanya pertimbangan sebelum diberlakukannya penerapan tersebut, adapun beberapa aspek yang dinilai guru terhadap siswa guna untuk meningkatkan minat belajar dan merubah sikap baik itu dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sebelum diberlakukannya *reward* dan *punishment*, pihak sekolah juga memberi kebebasan bagi guru dalam penggunaan alat pendidikan dengan berbagai metode yang mereka inginkan, selama tidak keluar dari ketentuan dari aturan-aturan yang telah ditetapkan yang tertuang dalam aturan sekolah terkait implementasi pemberian *reward* dan *punishment*. Ibu friska menjelaskan bahwa:

“Adanya pemberlakuan yang diatur dari pihak sekolah seperti tidak diperbolehkan dalam pemberian *reward* secara berlebihan dan tidak diberlakukannya *punishment* dalam bentuk fisik yang dapat merusak mental sekaligus psikis siswa yang mana akan menimbulkan kedendaman dari siswa tersebut.”

Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu nurhafiski selaku guru yang mengampu mata pelajaran IPS dan dijelaskan sebagai berikut :

“Dalam penggunaan *reward* dan *punishment* bahwa setiap diberi kesempatan dan berhak dalam melakukan dengan berbagai metode dan porsi yang diinginkan dalam menjalankan *reward* dan *punishment* tersebut, selama tidak berlebihan dan melanggar aturan yang telah ditetapkan dari pihak sekolah.”

Adapun pernyataan diatas menunjukkan bahwa dibalik sebuah tujuan yang ingin dicapai perlu adanya sebuah perencanaan harus dipersiapkan. Begitu pula dengan kelancaran dan keberhasilan yang ditimbulkan karena adanya

pedoman yang merupakan acuan bagi guru dalam menaati aturan tersebut meskipun pihak guru diberi kebebasan dalam memilih cara dan porsinya masing-masing akan tetapi pihak guru juga harus mengikuti aturan yang ada agar tidak adanya kontroversi antar guru dengan pihak sekolah. Dengan demikian, dibuatnya pendiskusian untuk mengutarakan berbagai pendapat sekaligus persetujuan dari masing-masing guru yang akan dituangkan dalam bentuk panduan tata tertib bagi guru dengan tujuan untuk mempermudah pihak guru dalam melaksanakan *reward* dan *punishment* tersebut.

Dari beberapa pertanyaan terkait perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan berbagai pernyataan, peneliti menemukan adanya sebuah partisipasi dari pihak guru dalam mempersiapkan penerapan *reward* dan *punishment* terhadap siswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai sejauh mana pentingnya implementasi *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada siswa. Kepala Sekolah menyebutkan bahwa :

“ Penerapan yang dibuat akan membuahkan hasil dengan persiapan yang dilakukan. Karena *reward* dan *punishment* merupakan alat pendidikan yang dapat membantu dan me mpermudah guru dalam proses pembelajaran sekaligus bermanfaat terhadap hasil belajar siswa sehingga terciptanya tujuan pendidikan yang ditentukan. Dengan begitu kualitas pendidikan disekolah meningkat dengan segudang prestasi.”

Lalu dilanjutkan dengan pernyataan yang diutarakan oleh bu nurhafiski selau guru ips, yakni :

“ Sangat penting dan bermanfaat bagi keberhasilan siswa. Sebab dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment*, dapat mempermudah guru dalam membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi kepribadian yang baik dan mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki siswa.”

Dalam lembaga pendidikan, prestasi dan bakat yang dimiliki siswa sangatlah diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pernyataan yang diutarakan oleh bu nurhafisi juga diperkuat oleh bu friska selaku kesiswaan di SMP PAB 8 SAMPALI dan dijelaskan sebagai berikut:

“Alat pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai lembaga pendidikan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Hal ini juga sudah terbukti bahwa dengan penerapan yang dilakukan terdapat perubahan dari perilaku siswa dan meningkatnya minat siswa dalam belajar.”

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* sangat dibutuhkan juga sebagai tolak ukur bagi lembaga pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Sebab alat pendidikan tersebut juga dapat membentuk maupun merubah sikap dan perilaku siswa baik itu didalam hingga luar sekolah sehingga adanya manfaat yang didapatkan oleh siswa. Dengan demikian, bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* membawa keuntungan satu sama lain antara pihak sekolah dengan siswa dimana keduanya mendapatkan kualitas yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan dan suatu keberhasilan yang diinginkan.

#### b. Pelaksanaan *Reward* dan *punishment*

Proses pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan mengamati dan mempertimbangkan bentuk perilaku yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran berlangsung, harus memberikan *reward* dan *punishment* untuk memberikan penilaian dan penghargaan kepada siswa serta memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan baik dalam proses pembelajaran berlangsung dan diluar proses pembelajaran.

Dengan mengamati berbagai ruang yang ada disekolah peneliti melihat bahwa adanya penerapan alat pendidikan yang dilakukan oleh bu Nurhafiski, S,Pd., lalu peneliti bertanya seputar pola penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan saat proses pembelajaran, beliau menjabarkan sebagai berikut :

“ Dalam proses pembelajaran siswa diberikan tugas mingguan dimana terdapat sanksi apabila siswa tidak mengerjakan tugas tersebut yakni mendapatkan hukuman squat jump dan tugas tambahan. Sementara *reward* yang diberikan dalam bentuk pujian dan skor nilai melalui kuis tanya jawab yang akan diberikan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan.”

Dalam melaksanakan pembelajaran setiap pendidik memiliki menggunakan metode yang berbagai metode sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Baik Ibu Nurhafiski maupun Ibu Lucy mardiana menggunakan metode yang berbeda. Metode yang digunakan bertujuan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran sehingga hasil atau tujuan yang ingin dicapai akan menjadi maksimal. Ibu Lucy mardiana menggunakan beberapa metode dalam kegiatan pembelajaran, beliau menjelaskan :

“ salah satu metode yang digunakan yaitu metode *Discovery Learning*, Jadi disini kita memberikan sebuah pemahaman terhadap suatu konsep dengan memberikan contoh yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat memahami dengan mudah.”

Ibu Nurhafiski juga mengungkapkan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa :

“ Metode yang sering digunakan ialah metode diskusi, dimana siswa dituntut untuk menemukan masalah yang ada dan memecahkan suatu permasalahan dalam beberapa kelompok yang nantinya perwakilan dari masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi mereka kemudian adanya tanya jawab antar pemateri dengan audience.”

Dalam proses pembelajaran, kegiatan awal hingga akhir merupakan langkah-langkah dalam menjalankan sebuah pendidikan yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam pengawasan pihak sekolah. Adapun hal tersebut ditemukan dari sebuah hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru bahwa masing-masing guru sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu memeriksa kerapian dan kerapian ruangan guna menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman . Begitu pula di akhir pembelajaran guru tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada siswa atas kelancaran dan partisipasi dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan siswa mengenai adakah hukuman fisik yang pernah diterima selama kegiatan pembelajaran. Aldi menjawab :

“ tidak pernah, kalau pun ada itu hanya sebagai candaan antara guru dengan siswa bukan bentuk hukuman karena berbuat kesalahan.”

Lalu untuk memperkuat hasil data yang diperoleh, peneliti menanyakan hal yang sama dengan siswa yang berbeda. Annisa mengatakan bahwa :

“ hukuman fisik tidak pernah dilakukan, sebab dengan teguran saja sudah membuat takut apalagi dengan pukulan ataupun yang lainnya, mungkin bisa sampai menangis.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan hukuman seperti teguran membuat siswa takut dan menyadari kesalahannya. Sebagaimana juga telah dijelaskan dengan pihak kesiswaan bahwa hukuman dalam bentuk fisik tidak diperbolehkan karena akan merusak psikis siswa yang mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa. Akan tetapi, dengan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa adanya bentuk keakraban yang ditimbulkan antara guru dengan siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa metode yang digunakan dalam aktivitas belajar yang dilakukan terhadap siswa terbilang menarik sehingga dapat menstimulus siswa ke dalam lingkup materi yang diajarkan dimana kegiatan tersebut juga disertai dengan penggunaan *reward* dan *punishment*. Hal ini cukup menjadikan sebuah pertanyaan bagi peneliti terhadap guru terkait dalam keadaan seperti apa *reward* dan *punishment* diterapkan. Pertanyaan tersebut diutarakan oleh bu Lucy Mardiana sebagai berikut :

“ *reward* diberikan ketika adanya siswa yang memiliki kedisiplinan dan keaktifan serta rajin dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara *punishment* diberikan saat siswa yang melakukan pelanggaran maupun kesalahan yang dilakukan secara terus-menerus.”

Berdasarkan pernyataan yang diutarakan dari pihak guru, peneliti juga mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa terkait pemberian *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan oleh guru. Melly mengatakan bahwa :

“ Pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan sesuai dengan tindakan yang ditimbulkan. Seperti yang saya alami ketika dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dimana saya menerima *reward* dalam bentuk nilai tambahan. Lalu jika terjadinya keributan dan makan didalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini memicu guru dalam kemarahan sehingga kami (siswa) mendapatkan teguran sekaligus hukuman.”

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa siswa merupakan objek utama dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, *reward* dan *punishment* sangat dibutuhkan dalam pembinaan siswa dalam membentuk kemampuan, sikap dan perilaku pada siswa. Sebab *reward* dan *punishment* sebagai penguatan dan dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* yang diberikan sesuai dengan perilaku yang ditimbulkan oleh siswa. Peneliti juga menemukan terdapat kesamaan namun ada sedikit perbedaan dalam menerapkan *reward* dan *punishment* antara bu nurhafiski dan bu friska. Dimana keduanya lebih spesifik terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Sebab dengan kemampuan yang ada akan membawa perubahan dalam kualitas sekolah dan menjadi motivasi bagi siswa yang lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### c. Bentuk *reward* dan *punishment*

Proses pemberian *reward* dan *punishment* dilakukan dengan mengamati dan mempertimbangkan bentuk perilaku yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran berlangsung perlu memberikan *reward* dan *punishment* untuk memberikan penilaian dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi serta memberikan hukuman kepada siswa yang bermasalah, baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran.

Terkait penjelasan diatas, peneliti mengajukan pertanyaan seputar bentuk *reward* seperti apa yang diberikan guru terhadap siswa pada saat proses



pembelajaran dimana hal itu diutarakan oleh bu nurhafiski dan penjelasan tersebut :

“ Bentuk *reward* yang diberikan ada beberapa seperti pujian apabila siswa memiliki kedisiplinan, aktif dan bertanggung jawab dan skor nilai yang diberikan ketika siswa dapat menyelesaikan tugas dan menjawab pertanyaan yang diajukan.”

Hal tersebut juga dipertegas dengan ibu Lucy Mardiana yang mengatakan bahwa bentuk *reward* yang diberikan tidak berupa barang ataupun uang melainkan dengan sebuah pujian dan nilai keseharian yang diberikan kepada siswa, berikut penjelasannya :

“ biasanya saya memberikan *reward* dalam bentuk ucapan untuk memberikan semangat siswa dan nilai keseharian seperti tugas dan menjawab pertanyaan seperti biasanya. Sehingga adanya kegigihan siswa dalam mempertahankan nilai dan ilmu yang dimilikinya.”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan salah satu siswi bernama Nisa yang termasuk kategori siswi yang sering mendapatkan pujian dan nilai tambahan dari sang guru. Nisa ini juga termasuk siswi yang berprestasi bahkan pernah mengikuti perlombaan olimpiade PKN tingkat nasional. Ketika ditanyakan mengenai apa saja bentuk *reward* yang diterimanya saat pembelajaran, ia pun menyebutkan sebagai berikut :

“ Menerima dalam bentuk pujian dan skor nilai yang diberikan karena adanya sebuah keaktifan saat proses pembelajaran dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.”

Dari pernyataan di atas bahwa *reward* yang diberikan kepada siswa yang memiliki keaktifan dan prestasi yang baik dalam proses pembelajaran akan mendapatkan apresiasi. Sehingga siswa tidak bosan dalam berkreasi dengan bakat yang ia miliki dan mampu berkembang di internal maupun eksternal. *Reward* (hadiah) ini memiliki banyak spesifikasi, diantaranya pada pelajaran IPS akan memberikan hadiah dalam bentuk skor nilai kepada siswa. Skor nilai tersebut diberikan oleh siswa yang dapat menjawab soal kuis tanya jawab dan mengerjakan tugas dengan rutin secara baik dan benar.

Berdasarkan berbagai bentuk diatas, peneliti juga menanyakan hal tersebut dengan kepala sekolah terkait bentuk *reward* seperti apa yang diberikan dari pihak sekolah untuk siswa yang memiliki prestasi, beliau pun berkata :

“Dari *reward* sendiri biasanya itu penghargaan jika siswa yang mengikuti perlombaan tapi kalau siswa yang mendapatkan juara umum itu kami memberikan free SPP, kalau dia juara umum 1 itu free 4 bulan, juara umum 2 free 3 bulan dan juara umum 3 free 2 bulan. Namun berbeda lagi dengan perkelasnya ranking per kelasnya dimana itu tergantung wali kelas masing-masing mau yang seperti apa tapi biasanya yang saya tau itu dalam bentuk setifikat.”

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa bentuk *reward* yang diberikan tidak adanya anggaran yang dikeluarkan selama pembelajaran hanya saja ketika dipenghujung semester dimana pihak guru memberikan hak siswa dalam atas keberhasilannya dalam bentuk hadiah. Demikian juga dengan siswa yang mendapatkan Juara umum di sekolah akan mendapatkan bebas anggaran bulanan sekolah. Hal ini diberikan sebagai bentuk penghargaan dari sekolah dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa.

Di dalam pembelajaran, faktor yang menjadi dasar pemberian *reward* dan *punishment* sudah cukup jelas, yakni pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terhadap pembelajaran tertentu. Sedangkan diluar sikap dan perilaku merupakan 2 aspek yang ditekankan, dimana sikap dan perilaku siswa akan dinilai kemudian diakumulasikan kedalam hasil belajar siswa secara keseluruhan. Adapun beberapa bentuk *punishment* yang telah disebutkan oleh guru IPS yaitu :

1) Teguran

Guru memberikan teguran ketika terlihat ada siswa yang membuat keributan dalam proses pembelajaran dimana guru menegur dengan ucapan, lirikan yang tajam dan mendatangi ke meja siswa. Dengan demikian, siswa akan mengerti dengan sendirinya. Namun, terkadang terdapat siswa yang tidak menghiraukan hal tersebut.

2) Squat jump



Hukuman ini diberikan ketika siswa tidak mengerjakan tugas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kesadaran siswa atas tindakan yang dilakukan telah melanggar aturan yang telah disepakati antara guru dengan siswa.

3) Tugas tambahan

Hukuman ini diberikan disebabkan siswa yang tidak mengerjakan tugas seperti kesalahan yang sebelumnya. Namun yang membedakannya ialah tugas ini diberikan dengan tujuan agar siswa dapat bertanggung jawab dalam segala sesuatu yang telah diperintahkan.

4) Membersihkan ruangan

Apabila siswa terlambat masuk kelas maka akan diberikan sanksi dengan membersihkan ruangan. Hal ini dilakukan agar memberikan efek jera serta membentuk kedisiplinan dan ketertiban terhadap aturan sekolah.

5) SP (Surat Peringatan)

Surat peringatan ini diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan dengan berulang kali seperti absen, bolos, dan tidak mengerjakan tugas hingga berkelanjutan. Surat peringatan ini dilakukan agar siswa dapat bertanggung jawab atas kesalahan siswa yang telah melanggar aturan.

*Punishment* (hukuman) akan dikenakan kepada siswa yang melanggar setiap aturan yang telah disepakati diawal pertemuan dengan guru IPS. Selain itu, guru dengan siswa telah menetapkan aturan-aturan yang telah disepakati. Jadi, ketika ada siswa yang melanggar maka siswa sudah mengetahui sanksi apa yang didapatnya, contoh jika siswa tidak mengerjakan pr atau tugas rumah maka akan dikenakan sanksi yaitu tugas tambahan, maka siswa tersebut harus mengerjakan tugasnya dengan dua kali lipat. Dengan begitu, ketika siswa tidak mengerjakan tugas maka dia tau apa yang harus ia lakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menimbulkan efek jera terhadap siswa sehingga tidak mengulang kesalahan

yang sama. Adapun bentuk hukuman yang diberikan sebisa mungkin tidak berupa kekerasan. Hukuman juga diberikan kepada siswa yang terlambat, berisik dikelas, tidak sopan, berpakaian tidak rapi dan sebagainya.

Dari berbagai bentuk *punishment* diatas bahwa hukuman yang benar diterapkan sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti baik itu saat pembelajaran berlangsung maupun diluar kelas. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari peneliti terkait bentuk hukuman edukatif seperti apa yang biasa diterapkan di dalam kelas yang menjadikan siswa tidak lagi mengulang kesalahan yang sama secara terus menerus. Ibu Nurhafiski mengatakan :

“Tugas tambahan, dimana ketika siswa tidak mengerjakan/ mengumpulkan tugas yang diberikan. Maka siswa akan mendapatkan tugas tambahan yang mana tugas sebelumnya tetap harus dikerjakan. Sehingga menjadikan siswa lebih disiplin dalam pengerjaan tugas yang lama kelamaan semakin menumpuk. “

Berbeda dengan halnya ibu Lucy Mardiana yang mengungkapkan bahwa *punishment* yang diberikan dapat merubah sikap dan perilaku siswa antara lain :

“ berdiri didepan kelas, hukuman ini diberikan ketika siswa tidak mengerjakan tugas dan tidak menyimak apa yang dijelaskan guru.”

Adapun *reward* yang ia terima ialah dalam bentuk pujian karena sikap yang dimilikinya dalam melakukan kebaikan tanpa meminta imbalan. Namun dibalik itu semua, ia juga sering mendapatkan hukuman karena keterlambatan, tidak mengerjakan tugas dan tidak dapat menjawab pertanyaan. Akan tetapi dengan adanya hukuman yang berlaku siswa akan lebih sadar dan merubah sikapnya saat berada dilingkungan sekolah karena ia malu dengan teman sekelasnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa bukan hanya yang memiliki prestasi saja yang mendapatkan apresiasi dari guru tapi dari tingkat kerapian dan segi akhlak maupun sikap yang dimiliki siswa sehingga hal tersebut salah satu bagian dari misi dan visi dari sekolah SMP PAB 8 SAMPALI yang ingin mewujudkan dan melahirkan siswa yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil yang berdasarkan iman dan taqwa.

Ketika ditanyakan tentang bentuk hadiah dan hukuman seperti apa yang dia pernah dapatkan, Aldi (kelas VIII C) pun langsung menjelaskannya sebagai berikut :

“Adapun bentuk *reward* yang diterima berupa pujian yang merupakan ucapan terima kasih dan sebuah dukungan yang diberikan oleh guru. Disisi lain juga sering mendapatkan teguran dan membersihkan ruangan disebabkan karena keterlambatan dan membuat keributan.”

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan siswa kelas VII D yang bernama riski mendapat hukuman yang diberikan oleh ibu nurhafiski, berikut penjelasannya:

“benar adanya, apabila tidak mengerjakan tugas akan menerima hukuman squat jump dan tugas tambahan yang mana hukuman tersebut pernah saya alami dan keadaan tersebut membuat saya malu karena dilihat dengan teman lainnya.”

Begitu pula dengan yang dirasakan oleh citra yang merupakan siswa kelas VIII A , citra merupakan salah satu murid yang disiplin akan tetapi ada suatu hari ia pernah mendapatkan hukuman dan ia pun menjelaskannya.

“ saat itu guru sedang menjelaskan dan disisi lain teman sebangku saya menanyakan sesuatu dimana keadaan tersebut berhasil menjadi sebuah percakapan yang panjang dan membuat penjelasan materi yang disampaikan berhenti begitu saja. kemudian saya dan teman saya dipanggil untuk berdiri sekaligus menceritakan apa yang kami bicarakan sebelumnya.”

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan terkait perilaku yang ditimbulkan oleh siswa sehingga mendapatkan berbagai hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang diperbuat. Hal ini sudah menjadi kesepakatan diawal antara siswa dengan guru sebagaimana telah dijelaskan oleh ibu nurhafiski bahwa sebelum memulai pembelajaran setiap guru memang ditugaskan untuk menyampaikan terkait pemberian *reward* dan *punishment* sehingga jika siswa melanggar aturan yang telah disepakati maka siswa yang bersangkutan sudah mengetahui sanksi yang dididapkannya.

## 2. Kendala apa saja yang timbul dalam pengimplementasian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI ?

### a. Kendala pemberian *reward*

Kendala adalah sebuah hambatan yang membatasi kegiatan atau mencegah sebuah pencapaian sasaran. Dimana kendala ini sering dihadapi oleh seseorang yang mempunyai rencana ataupun kegiatan yang sudah dibuat. Pemberian *reward* yang digunakan dalam sebuah pembelajaran bahwa setiap kegiatan yang dilakukan akan adanya berbagai kendala yang dialami seorang guru seperti anggaran, siswa yang iri dengan temannya yang mendapatkan sebuah hadiah, siswa memaksa ingin hadiah tapi tidak mau melakukan hal apapun dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Lucy Mardiana bahwa kendala tersebut juga beliau alami, berikut penjelasannya.

“ Permasalahan terjadi karena adanya sifat pamrih yang ditimbulkan oleh siswa yang selalu mengharapkan sebuah imbalan, disisi lain juga terdapat adanya kecemburuan sosial yang memicu siswa sehingga terjadinya keributan.”

Dari penjelasan diatas juga diperkuat oleh bu Nurhafiski sebagaimana dalam hasil wawancara yakni :

“ saat melakukan aktivitas belajar, siswa terkadang salah mengartikan *reward* yang diberikan sehingga timbulnya pamrih akan suatu tindakan yang mereka lakukan sehingga *reward* yang diterapkan dianggap menjadi sebuah keharusan bagi siswa.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan *reward* yang dilaksanakan ada beberapa kendala yang dialami oleh guru seperti ketersediaan media yang masih minim dan kecemburuan sosial yang ditimbulkan oleh siswa. Hal ini menjadikan aktivitas selama proses pembelajaran tidak efektif dan efisien yang mengakibatkan kondisi ruangan terganggu karena adanya keributan yang ditimbulkan oleh siswa. Dalam penggunaan *reward* seorang guru tidak hanya dituntut untuk senantiasa memberikan *reward* saja namun juga harus mampu mengatasi kendala yang dihadapi. Selain itu juga, adanya sifat pamrih yang ditimbulkan oleh siswa sementara *reward* yang diberikan tidak selamanya

dapat diberikan secara terus-menerus karena hal sudah ditetapkan oleh pihak sekolah bahwasannya tidak diperbolehkan dalam membiasakan pemberian *reward*.

Berdasarkan kendala yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru terdapat pada siswa yang memiliki perilaku yang buruk. Dalam hal ini, peneliti bertanya apakah ada sebuah anggaran atau biaya yang dikeluarkan menjadi sebuah kendala bagi pihak guru. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“ Berbicara anggaran yang diberikan kepada siswa tidak menjadi sebuah kendala karena anggaran yang dikeluarkan hanya dipenghujung semester yaitu pembagian raport. Akan tetapi *reward* yang diberikan dari pihak sekolah berupa uang seperti bebas dalam membayar uang bulanan sekolah dan *reward* tersebut diberikan kepada siswa yang berprestasi.”

Dari anggaran yang diberikan, adakah rencana dalam pengurangan anggaran, apabila adanya kegiatan lain yang menjadi sebuah penghalang, beliau pun menjelaskan bahwa :

“Apabila ada kegiatan atau acara lain baik itu didalam maupun diluar sekolah. Hal itu tidak menjadi sebuah penghalang. Sebab biaya yang dikeluarkan dari kas OSIS berbeda dengan biaya untuk siswa yang berprestasi.”

Hal ini juga dipertegas dengan pihak kesiswaan yang bertanggung jawab akan pihak OSIS menunjukkan bahwa:

“ Jika adanya penyelenggaraan acara maupun perlombaan itu sudah menjadi tanggung jawab besar OSIS. Akan tetapi pihak guru juga harus ikut serta dalam pengumpulan dana, apabila dana yang dikumpulkan belum tercukupi.”

Dalam hal ini biaya yang dikeluarkan tidak menjadi sebuah kendala karena biaya tersebut dimana anggaran tersebut terpisah maka setiap adanya pengeluaran biaya itu sudah dipastikan akan tercukupi dalam penggunaannya. Seperti yang tegaskan kepala sekolah bahwa biaya yang dikeluarkan tetap dengan yang disepakati apabila ada pengurangan maka akan sangat berpengaruh dengan prestasi siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah berinisiatif untuk membedakan berbagai anggaran yang dikeluarkan agar tidak menjadi sebuah penghalang.

b. Kendala Pemberian *punishment*

*Punishment* atau hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja dengan tujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman ini biasanya diberikan karena siswa melakukan pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang fatal. Disamping itu, dalam penggunaan alat pendidikan tersebut tidak jauh berbeda dengan pemberian hadiah dimana keduanya juga terdapat kendala yang dialami dalam melakukannya.

Dalam wawancara dengan bu nurhafiski S.Pd., beliau menjabarkan kendala yang sering dihadapinya sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondusif berikut penjelasannya :

“ Hukuman yang diberikan terkadang dijadikan bahan lelucon bagi siswa sehingga tidak menimbulkan efek jera yang mengakibatkan hal ini akan diperbuat oleh siswa dengan terus-menerus.”

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa hukuman yang diberikan sering dianggap candaan bagi siswa karena siswa menganggap hukuman yang diberikan tidak terlalu berat bagi mereka dan hal ini juga sudah menjadi suatu lumrah yang dialami oleh masing-masing guru.

Lalu beliau juga menyatakan bahwa beliau tidak mampu memberikan hukuman yang berat kepada siswa karena akan menambah suatu permasalahan nantinya dan beliau pun menjelaskan sebagai berikut :

“ Pemberian yang dilakukan cukup dengan sebuah nasehat sehingga memicu kedekatan antara siswa dengan guru. Kemudian adanya tugas tambahan dan teguran sebagai bentuk hukuman yang diterapkan saat pembelajaran.”

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa *punishment* ini diterapkan bukan sekedar memberi pelajaran namun juga bertujuan untuk merubah sikap dan pola pikir siswa atas perilaku atau tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini Guru Ips juga telah menjabarkan terkait beberapa kendala yang dialaminya maka diperlukannya strategi dan berbagai metode yang harus dilakukan sebagai pendidik untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang

telah disebutkan sebelumnya bahwa alat pendidikan yang diterapkan sangat membantu dan mempermudah para guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran sehingga adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi pada siswa.

### **3. Solusi untuk mengatasi kendala yang dialami guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI?**

Solusi ialah penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga yang diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar nantinya. Kegiatan pembelajaran sering kali tidak maksimal karena ada beberapa faktor yang menjadi kendala dalam proses pemberian alat pendidikan, akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru.

Dari berbagai kendala yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti bertanya terkait upaya guru dalam merubah sikap yang dimiliki siswa. Ibu Nurhafiski menjelaskan :

“ Mengenai sikap yang ditimbulkan siswa, pastinya setiap guru juga berupaya keras dalam menangani hal tersebut. Adapun upaya yang saya lakukan dengan cara memberikan sebuah penjelasan terkait penggunaan *reward* dan *punishment* sekaligus pembinaan dari sebuah nasehat sehingga tidak menyudutkan siswa.”

Memberikan bimbingan, pelatihan dan pembinaan merupakan tugas guru dalam aktivitas belajar siswa dimana peran guru bukan hanya sumber belajar tetapi juga sebagai fasilitator bagi siswa. Hal ini juga diberlakukan oleh ibu Lucy Mardiana dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran, berikut penjelasannya :

“Memberikan perhatian khusus kepada siswa dan sebuah nasehat. Jika siswa tidak menerima dan membantah hal tersebut. Biarkan siswa tersebut mengeluarkan pendapatnya terlebih dahulu yang kemudian cari jalan keluarnya dengan mendiskusikan dengan berbagai pihak guru.”

Dalam hal ini guru berperan layaknya sebagai orang tua bagi siswa dimana ketika siswa enggan aktif dalam pembelajaran, maka yang dilakukan hanyalah dengan memberikan perhatian khusus seperti menanyakan kabar dan sebagainya sehingga terjalinnya kedekatan siswa dengan guru. Memberikan bimbingan



ataupun nasehat merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi guru dalam proses pembelajaran terutama dalam menerapkan sebuah alat pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara ibu nurhafiski dan ibu lucy mardiana mengatakan bahwa dengan cara yang digunakan dapat merubah siswa dengan perlahan serta memunculkan kesadaran sehingga tidak adanya pengulangan terhadap kesalahan yang diperbuat oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* berhasil diterapkan, dilihat dari indikator-indikator yang dijelaskan sebelumnya. Adapun *reward* dan *punishment* yang tidak efektif diupayakan untu disempurnakan melalui dengan perbaikan-perbaikan pada bentuk *reward* dan *punishment* serta cara yang dilakukan dalam pemahaman siswa terkait implementasi *reward* dan *punishment*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment* guru pun dapat mengetahui lebih dalam tentang karakter masing-masing siswa yang memudahkan guru dalam menyesuaikan pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat untuk masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan juga penjelasan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa dari banyaknya siswa terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami dalam sistem pemberian *reward*. Dimana hal ini peneliti menanyakan bagaimana pandangan kepala seolah terkait hal tersebut :

“ Kalau berbicara berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan merupakan hal yang wajar karena karakter dan pemikiran siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas yang diperoleh guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment* sehingga ada reaksi pada siswa.”

Pemberian *reward* tidak selamanya diterima positif dan memberikan efek penguatan kepada siswa. Dalam pemberiannya, masih terdapat siswa yang tidak memperdulikan adanya *reward*. Kemudian dalam penerapannya, apabila dikaitkan dengan pembelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi, terkadang sulit untuk dicapai oleh siswa, sehingga terkadang *reward* yang ditawarkan tidak mampu didapatkan oleh siswa. Adapun tingkat kecerdasan dan perbedaan kemampuan dalam memahami pelajaran juga merupakan salah satu faktor penghambat *reward*. Hanya siswa yang aktif yang terus menerus memperoleh *reward*, sementara yang pasif tidak sama sekali.



Dari pendapat diatas bahwa dalam sebuah pendidikan perlu adanya kerja sama bukan hanya antara guru dengan guru maupun siswa dengan guru namun guru dengan orang tua juga sangat diperlukan agar tidak ada kesalahpahaman satu sama lain. Seperti dengan apa yang disebutkan dengan bu Nurhafiski dan bu Friska bahwa setiap permasalahan dari siswa yang menjadi kendala bagi guru maka salah satu caranya ialah berkomunikasi secara langsung dengan orang tua siswa sehingga masalah dapat terpecahkan. Adapun hal ini dilakukan ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan berulang kali sehingga pihak guru memutuskan untuk melakukan diskusi terhadap orang tua siswa guna untuk mengetahui awal permasalahan yang terjadi pada siswa sehingga pihak guru dapat mengatasi maupun memberikan kesempatan bagi siswa dalam melanjutkan pembelajaran akan tetapi ada syarat yang berlaku bagi siswa yang bersangkutan. Selain itu, seorang guru juga mengatasi hal tersebut dengan upaya memberikan hal yang baik bagi siswa dalam bentuk yang edukatif sehingga ketika penerapan kedua alat tersebut berjalan dengan efektif dan efisien serta memberikan pengaruh yang baik juga terhadap hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini, peneliti juga bertanya mengenai bagaimana sikap siswa yang sedang diluar kelas saat jam istirahat apakah sama seperti di kelas yang masih dapat menjaga perkataan dan tingkah laku terhadap guru, beliau pun menjabarkannya sebagai berikut :

“ adanya kedekatan antara guru dengan siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Terkait ucapan dan sikap yang ditimbulkan siswa sangat berbeda. Akan tetapi siswa berusaha menjaga sopan santun dalam berucap dan bersikap ketika berhadapan dengan guru.”

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa menjadi seorang guru tugasnya bukan hanya sebagai sumber belajar siswa tetapi juga berperan sebagai motivator dan membimbing siswa. Sebab seorang guru yang baik jangan hanya menjadi orang yang ingin didengarkan kata-katanya saja namun juga harus bersedia mendengarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh siswanya. Karena seorang guru merupakan orang tua bagi siswanya di sekolah sehingga adanya kedekatan yang timbul dari siswa. Hal ini disebabkan adanya kemampuan seorang guru dalam melakukan semua tugas yang terdapat dalam pengajaran yang

efektif, kehangatan, antusiasme dan kepedulian yang dimilikinya sehingga melahirkan kenyamanan antara guru dengan siswa.

Kemudian peneliti juga menanyakan tanggapan bu Nurhafiski, S.Pd., terkait kurangnya sikap sosial yang dimiliki siswa, beliau pun menjawabnya

“ Jika mengenai sikap tolong menolong dan kerja sama siswa terbilang baik. Namun apabila dari akhlak dan tutur kata masih terlihat minim terutama siswa dari lulusan umum yang masih menonjol.”

Dapat dilihat bahwa pernyataan yang diberikan oleh bu Friska bahwa permasalahan yang sering terjadi ketika pembelajaran berlangsung sering yang memicu keributan ialah ketersediaan buku yang masih kurang sehingga pembelajaran yang terjadi juga menguras waktu jam pelajaran karena guru harus menghadapi keributan. Dalam mengatasi hal tersebut bu friska juga menjelaskan cara beliau terhadap kendala yang dihadapinya berikut penjelasannya:

“ Memberikan bimbingan khusus demi pembentukan sikap yang ada pada diri siswa yang menjadikan siswa menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan. “

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki prinsip dan memiliki strategi yang dimiliki karena dengan begitu akan lebih mudah dalam memecahkan suatu permasalahan. Seperti yang disebutkan bu Nurhafiski bahwa solusi dalam permasalahan adalah kesabaran disertai dengan kelembutan maka permasalahan yang dihadapi akan mudah dilaluinya. Kemudian kejujuran juga menjadi kunci utama bagi siswa karena dengan bersfat jujur dapat memberikan ketenangan dalam diri sendiri dan membuat seseorang memahami kelebihan dan kekurangan. Sehingga dengan mudah bisa memutuskan apa yang baik dan buruk bagi diri sendiri.

#### **4. Dampak dalam implementasi pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI ?**

Dampak merupakan sebuah akibat atau efek yang terjadi ketika melakukan usaha-usaha tertentu. Dampak sering kali menjadi acuan tentang berhasil atau tidaknya usaha yang kita lakukan. Dampak yang ditimbulkan juga dapat menjadi

tolak ukur kita untuk memaksimalkan berbagai usaha yang akan kita lakukan kedepannya.

a. Meningkatkan minat belajar

Pemberian *reward* berupa pujian dan nilai tambahan yang diberikan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Sebagai sosok motivator, guru dituntut memiliki gaya bahasa yang disukai siswa dan juga mudah dipahami sehingga siswa akan mudah meresapi dengan apa yang diinginkan oleh guru dalam proses belajar agar aktif dan memperhatikan materi-materi yang disampaikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh guru ips dimana beliau mengutarakan terkait peningkatan yang terjadi, berikut penjelasannya :

“ Pujian dan nilai tambahan yang diterapkan saat melakukan kuis tanya jawab, siswa sangat berantusias sehingga menimbulkan persaingan yang positif akan memperebutkan sebuah nilai tambahan yang diberikan.”

Pemberian *reward* dalam bentuk pujian dan nilai tambahan kepada siswa untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini menambah keakraban serta membangun relasi antara siswa dengan gurunya. Dengan demikian, dalam pengamatan yang dilakukan bahwa ketika diluar proses pembelajaran dalam kelas guru mampu memberikan pujian yang bersifat motivasi kepada siswa untuk tetap semangat.

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh siswi bernama tari kelas VII dan ia pun menjelaskan sebagai berikut :

“ *reward* yang diterima siswa dianggap sebagai dukungan atau dorongan yang menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar.”

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan penguatan dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar sehingga akan membuat prestasinya meningkat. Dengan demikian, bahwa sifat dasar manusia akan merasa senang bila mendapatkan hadiah dan pujian, maka jika hatinya senang, ia akan bersemangat dalam belajar.

b. Meningkatkan Prestasi belajar

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *reward* dan *punishment* dapat dilihat melalui indikator-indikator yang menunjukkan adanya peningkatan yang sejalan dan berbanding lurus antara motivasi dan capaian belajar siswa. Ketika terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang telah diberikan *reward* dan *punishment*, maka dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan yang diberikan berhasil dan mencapai tujuan yang ditentukan.

*Reward* yang diberikan kepada siswa berprestasi di SMP PAB 8 SAMPALI berupa buku, piagam hingga bebas biaya bulanan. Hal ini disebutkan oleh guru kesiswaan, beliau berkata :

“ Selama penggunaan alat pendidikan dijalankan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Demikian senantiasa adanya peningkatan yang terjadi.”

Apabila siswa mengetahui bahwa setiap prestasi yang diraihny akan mendatangkan keuntungan seperti mendapatkan buku dan biaya sekolah secara gratis. Dengan demikian, siswa akan menjadikan prestasi sebagai target yang harus diraih dalam proses belajarnya. Membiasakan pemberian hadiah terhadap siswa yang berprestasi akan menghasilkan stimulus yang dapat mendorong siswa untuk berprestasi kembali. Hal tersebut akan membuat siswa merasa senang dan bangga setiap kali ia berprestasi maka setiap proses pembelajaran siswa akan berusaha untuk senantiasa berprestasi. Dalam hal ini siswa juga tidak menilai dari segi mahal atau tidaknya hadiah yang diterima. Namun, pesan dari pemberian tersebut menunjukkan agar siswa dapat mempertahankan serta meningkatkan prestasinya. Adapun hadiah yang diberikan oleh pihak sekolah dapat menguntungkan bagi siswa sebab hadiah tersebut dapat dipergunakan untuk sekolah dan tidak memberatkan orang tua dalam membeli dan membayar uang sekolah. Hal ini ditunjukkan bahwa guru telah membantu memenuhi kebutuhan siswa yang merupakan tanggung jawab orang tua siswa.

Kemudian beliau juga mengungkapkan harapan kedepannya untuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan sebagai berikut :

“ Berharap *reward* dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa dan hukuman dijadikan sebuah pelajaran. Sehingga keberhasilan yang diinginkan dapat terwujud.”

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwasannya selaku guru kesiswaan selalu menginginkan yang terbaik untuk peserta didiknya, agar kedepannya dapat menjadi siswa yang berkualitas. Apabila *Reward* dijadikan sebagai motivasi bagi siswa yang melaksanaannya, maka target siswa dalam mencapai suatu keberhasilan akan tercapai. Sedangkan *punishment* dapat sebagai motivasi agar siswa tidak terjerumus ke dalam hal yang dapat melanggar aturan di sekolah.

c. Memperbaiki sikap dan tingkah laku

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan, sehingga menjadi pengalaman dari hasil interaksi belajar maupun pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan sikap. Perilaku belajar yang kurang baik akan membentuk pribadi siswa menjadi malas, tidak mau berusaha sendiri karena tergantung pada teman. Kurangnya kesadaran siswa akan arti pentingnya mematuhi aturan sebagai pendidikan pembelajaran disiplin yang terjadi dalam proses pembelajaran disebabkan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik dan berpengaruh terhadap perkembangan perkembangan sehari-hari.

Adapun perubahan yang terjadi pada sikap dan tingkah laku pada siswa SMP PAB 8 SAMPALI disebabkan sebuah pemberian *punishment* yang memberikan efek jera pada siswa sehingga adanya peningkatan yang terjadi. *Punishment* yang diberikan berupa teguran, tugas tambahan dan surat peringatan sebagai bentuk *reinforcement* negatif atau penderitaan dalam rangka pembinaan dan perbaikan tingkah laku sehingga tidak terulang kembali di kemudian hari.

Hal ini berdasarkan sesuai dengan pemaparan guru kesiswaan yang bertanggung jawab dalam membina kegiatan yang dilakukan siswa, beliau menjelaskan bahwa :

“Tingkat kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah semakin meningkat dan siswa juga lebih bertanggung jawab sekaligus menyadari kesalahan maupun tingkah laku yang diperbuatnya.”

Pemberian hukuman dalam pembelajaran bertujuan untuk merubah dan memotivasi siswa sehingga siswa berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan. Teguran yang diberikan menjadi langkah awal untuk memperbaiki tingkah laku siswa. Apabila siswa membuat keributan dan mengganggu temannya saat proses pembelajaran dan guru pun langsung menegur agar pembelajaran dapat dilanjutkan dengan kondusif. Sementara pemberian surat panggilan orang tua siswa yang melakukan pelanggaran dengan berulang kali, membuat siswa merasa tidak nyaman dan malu ketika orang tuanya datang dan bertemu dengan guru dan siswa juga merasa bahwa orang tuanya akan mau melihat perbuatan yang dilakukan anaknya seperti mencuri, berkelahi dan absen tanpa keterangan terus menerus. Dengan begitu, siswa akan berhenti bersikap demikian karena telah merasakan akibat yang tidak menyenangkan sehingga rasa tidak nyaman dan malu inilah yang mendorong siswa tidak melakukan kesalahan tersebut.

Dari pernyataan di atas bahwa terdapat siswa yang merasa malu karena dihukum didepan kelas karena tidak mengerjakan tugas. Namun disisi lain ia juga mengungkapkan bahwa hukuman penting untuk dilakukan, berikut penjelasannya:

“hukuman sangat penting dalam perubahan tingkah laku siswa sebab dengan *punishment* siswa merasa malu sehingga siswa tidak mengulangi kesalahan dan merasa jera akan hukuman yang diberikan.”

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa keberhasilan *punishment* juga dilihat pada munculnya kesadaran serta tidak adanya pengulangan pada pelanggaran yang sama. Terdapat pula pada perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilannya yang menjadi indikator utama dalam pembelajaran. Jika siswa tidak lagi melakukan kesalahan yang sama secara berulang-ulang. Pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pemberian *reward*. Sebab pemberian *reward* dan *punishment* dimaksudkan untuk merubah perilaku siswa menuju perubahan yang lebih baik yang dapat dilakukan dengan pengamatan sehari-hari dimana yang sebelumnya siswa tidak disiplin menjadi disiplin dalam menaati peraturan.



### C. Pembahasan Temuan

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses pemberian *reward* dan *punishment* yang terlihat dari beberapa hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa implementasi pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI Percut Sei Tuan dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya. Saat ini secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang diperoleh dari hasil penyajian data tersebut dengan rumusan masalah yang diambil.

#### 1. Proses dan bentuk pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa SMP PAB 8 SAMPALI

Perencanaan merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mempersiapkan tujuan yang ingin dicapai dan menetapkan berbagai jenis dengan melalui beberapa tahapan yang perlukan. Adapun langkah yang dilakukan sebelum pemberlakuan *reward* dan *punishment* oleh pihak sekolah SMP PAB 8 SAMPALI berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat sebuah pengamatan yang dilakukan terlebih dahulu oleh pihak guru yang kemudian mendiskusikan terkait *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Begitu pula halnya pemberian *punishment* maaing-masing guru mempertimbangkan hal tertentu seperti faktor psikologis, lingkungan keluarga dan lingkungan siswa yang bersangkutan. Sebab *punishment* yang diberikan diupayakan dapat membentuk dan memperbaiki kebiasaan yang baik bagi siswa. Pemberian *reward* dan *punishment* sepenuhnya berada dalam wewenang guru. Setiap guru dapat memilih jenis *reward* dan *punishment* yang diinginkan dengan

berbagai kemampuan dan kreativitas yang dimiliki selama tidak keluar dari aturan saat menerapkannya.

Proses pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di SMP PAB 8 SAMPALI sebagai dukungan dalam kegiatan pembelajaran. Sebab seperti yang diketahui bahwa setiap siswa memiliki berbagai sikap dan karakter yang beragam sehingga pihak guru SMP PAB 8 SAMPALI termasuk guru IPS yang menggunakan *reward* dan *punishment* sebagai alat bantu dan mempermudah dalam mengatasi hal tersebut. Dari hasil penelitian bahwa dengan penerapan *reward* dan *punishment* berhasil diterapkan sebab adanya perubahan dalam diri siswa. Masing-masing siswa juga lebih antusias dalam menghadapi proses pembelajaran dengan adanya *reward* dan *punishment* yang dilakukan. Hal tersebut disampaikan oleh guru IPS bahwa dengan *reward* dan *punishment* akan sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar dan sikap sosial siswa.

Kemudian dalam hal membentuk kekompakan masing-masing siswa, guru IPS menggunakan metode discovery dan diskusi tanya jawab sehingga tiap siswa mampu bekerja sama dan dapat bersaing secara positif antar kelompok. Dengan begitu sikap sosial akan tertanam dengan sendirinya sebagaimana disebutkan Hurlock (2003) bahwa sikap sosial adalah mampu bekerja sama, dapat bersaing secara positif, mampu berbagi pada yang lain dan memiliki hasrat terhadap penerimaan sosial, bergantung secara positif pada orang lain. Dimana siswa yang termotivasi dalam proses pembelajaran akan optimis mengerjakan berbagai tugas sekolahnya dengan benar, jujur dan sempurna. Dengan adanya sebuah penerapan *reward* dan *punishment* juga perlu memperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dan dorongan yang berbentuk spiritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan atau dukungan semata hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja namun juga dapat berupa pujian yang dilemparkan seorang guru kepada siswa begitu juga sebaliknya dengan *punishment*.



Dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh guru bahwa bentuk *reward* dan *punishment* berhasil diterapkan dapat dilihat dari perubahan pada diri siswa yang merubah kebiasaan buruk dengan menjadi lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa ada beberapa bentuk yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu pujian, bentuk fisik (tepek tangan & acungan jempol), skor nilai dan hadiah. *Reward* yang diberikan kepada siswa yang memiliki keaktifan dan prestasi yang baik dalam proses pembelajaran akan mendapatkan apresiasi. Sehingga siswa tidak bosan dalam berkreasi dengan bakat yang ia miliki dan mampu berkembang di internal maupun eksternal. *Reward* ini memiliki banyak spesifikasi, diantaranya pada pelajaran IPS akan memberikan hadiah dalam bentuk skor nilai kepada siswa. Skor nilai tersebut diberikan oleh siswa yang dapat menjawab soal kuis tanya jawab dan mengerjakan tugas dengan rutin secara baik dan benar.

Berdasarkan data yang diperoleh terkait *punishment* yang diterapkan di SMP PAB 8 SAMPALI sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yanuar bahwa ada beberapa bentuk *punishment* dalam pendidikan antara lain :

- a. Hukuman dengan isyarat yang dijatuhkan kepada anak dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan pantomimik.
- b. Hukuman dengan perkataan, hukuman yang diberikan kepada anak dengan bentuk lisan berupa teguran.
- c. Hukuman dengan perbuatan ialah hukuman yang diterapkan kepada anak yang melakukan pelanggaran dengan memberikan tugas.
- d. Hukuman fisik atau badan yang berupa mencubit dan memukul secara fisik. Tetapi hukuman ini tidak diberlakukan lagi saat ini, sebab hukuman ini dianggap berlebihan dan mengakibatkan hal buruk baik secara mental maupun fisik.

Dalam penerapan yang dilakukan di SMP PAB 8 SAMPALI juga tidak memperbolehkan guru dalam memberi hukuman dalam bentuk fisik karena hukuman fisik merupakan kekerasan yang dapat menyebabkan mengganggu proses

pembelajaran, kerugian fisik, mental dan emosional yang berkepanjangan terhadap siswa yang bersangkutan. Pemberian *reward* dan *punishment* tidak hanya berlangsung di dalam kelas melainkan diterapkan diluar kelas, dimana interaksi guru dengan siswa ketika diluar kelas tidak sekuat saat di dalam kelas. Hal ini dapat melonggarkan usaha guru untuk membentuk sikap dan perilaku pada siswa dan tindakan tersebut di akui oleh guru, bahwa pemberian *reward* dan *punishment* juga diberlakukan ketika di luar kelas.

Adapun *reward* dan *punishment* sangat dibutuhkan juga sebagai tolak ukur bagi lembaga pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Sebab alat pendidikan tersebut juga dapat membentuk maupun merubah sikap dan perilaku siswa baik itu didalam hingga luar sekolah sehingga adanya manfaat yang didapatkan oleh siswa. Dengan demikian, bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment* membawa keuntungan satu sama lain antara pihak sekolah dengan siswa dimana keduanya mendapatkan kualitas yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan dan suatu keberhasilan yang diinginkan.

## **2. Kendala yang timbul dalam mengimplementasikan *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI**

Berdasarkan analisis data dijelaskan bahwa proses pemberian *reward* dan *punishment* dalam perkembangannya tidak selalu berjalan lancar namun adanya kendala yang dialami. Dimana masing-masing siswa memiliki sifat yang beragam dan unik sehingga guru harus mampu memahami berbagai karakter siswa. Ketika ada siswa yang menuntut untuk diberikan sebuah pujian dan hadiah, guru dapat mengatasi hal tersebut dengan menasehatinya sehingga siswa mengerti dengan apa yang dia lakukan tidak seharusnya mengharapkan sebuah imbalan dari guru bahkan mengakibatkan kecemburuan sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Rian dan Elisabeth yang menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi berupa kecemburuan sosial, meminta imbalan/pengharapan, timbulnya ketergantungan dan meminta

hadiah meskipun tidak bersikap baik atau berprestasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini sulit bagi guru untuk memberhentikan pemberian *reward* itu sendiri karena dengan adanya *reward* dapat membangun semangat siswa dalam belajar. Sebagaimana disebutkan oleh Hamid dan Husen (2012:3) menyatakan bahwa *reward* suatu alat pendidikan yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik. Sementara disisi lain akan mengakibatkan siswa menjadi ketergantungan dengan sebuah hadiah.

Di samping itu, kendala yang dihadapi guru dalam pemberian *punishment* seperti hukuman yang diberikan kepada siswa selalu dianggap candaan bagi mereka sehingga memicu keributan yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran menjadi tidak kondusif. Selain itu, siswa menjadi pemalas bahkan sampai jarang hadir ke sekolah akibat hukuman yang selalu diterima. Hal tersebut sesuai dengan pandangan dari Armai Arief (2002 : 133) menyebutkan bahwa apabila hukuman yang diberikan tidak efektif maka akan menimbulkan beberapa kelemahan pada hukuman tersebut seperti:

- a. Akan menimbulkan suasana yang tidak kondusif, takut dan kurang percaya diri.
- b. Siswa akan selalu merasa sempit dan bersifat pemalas
- c. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak dan bersikap jujur.

Pemberian *reward* tidak selamanya diterima dengan baik dan memberikan efek penguatan kepada siswa. Dalam penerapannya, masih terdapat siswa yang tidak memperdulikan adanya *reward* dan *punishment*. Kemudian dalam penerapannya dalam proses pembelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi terkadang sulit untuk dicapai oleh siswa bahkan yang sering menerima *reward* merupakan siswa yang memiliki pengetahuan yang tinggi sementara siswa lainnya hanya menyimak dan menyibukkan diri. Apabila siswa yang dapat menjawab soal yang telah diberikan mendapat *reward* terkadang ada siswa yang tidak terima sehingga mengakibatkan kecemburuan sosial. Sedangkan *punishment* yang diterapkan merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa. Jadi, apabila siswa melanggar aturan yang berlaku maka akan mendapatkan sebuah sanksi, namun

dengan begitu siswa tidak menghiraukan hal tersebut bahkan *punishment* yang diberikan dianggap lelucon bagi siswa.

### **3. Solusi untuk mengatasi kendala yang dialami guru dalam pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI**

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan selama proses pembelajaran melalui beberapa tahapan-tahapan yang tidak mudah bagi seorang guru. Namun mengingat kembali tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran yaitu pencapaian keberhasilan siswa dalam belajar. Adapun proses yang dilakukan dalam pelaksanaan tersebut terdapat berbagai kendala yang dihadapi dan sebagai guru yang memiliki tanggung jawab dalam berbagai masalah yang dialami harus mampu menyelesaikan atau mengatasinya dengan berbagai strategi.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari Guru IPS menyatakan bahwa perlu adanya kesabaran dan diskusi antara siswa dengan guru. Misal dari segi *reward* terdapat siswa yang ketergantngan dan adanya sebuah pengharapan dalam dirinya. Dengan demikian sebagai guru perlu memberitahu ataupun menasehati siswa dengan kesabaran namun dibarengi ketegasan agar adanya ketakutan sehingga mereka tidak mengulanginya. Sementara dari *punishment* strategi yang digunakan juga sama seperti memberikan bimbingan ataupun nasehat merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi guru dalam proses pembelajaran terutama dalam menerapkan sebuah alat pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan antara ibu nurhafiski dan ibu Lucy Mardiana mengatakan bahwa dengan cara yang digunakan dapat merubah siswa dengan perlahan serta memunculkan kesadaran sehingga tidak adanya pengulangan terhadap kesalahan yang diperbuat oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* berhasil diterapkan, dilihat dari indikator-indikator yang dijelaskan sebelumnya. Adapun *reward* dan *punishment* yang tidak efektif diupayakan untuk disempurnakan melalui dengan perbaikan-perbaikan pada bentuk *reward* dan *punishment* serta cara yang dilakukan dalam pemahaman

siswa terkait implementasi *reward* dan *punishment*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment* guru pun dapat mengetahui lebih dalam tentang karakter masing-masing siswa yang memudahkan guru dalam menyesuaikan pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat untuk masing-masing siswa.

Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara sebelumnya bahwa pemberian *reward* dan *punishment* ini memiliki berbagai kendala dan guru juga mempunyai solusi atau cara dalam mengatasi hal tersebut dalam menggunakan *reward* dan *punishment* yakni

- a. Memberikan pemahaman atau nasehat kepada siswa terkait makna dari *reward* itu sendiri.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa yang belum pernah mendapatkan *reward* sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial.
- c. Memberikan peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan dengan berulang-ulang
- d. Akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak adanya perubahan pada siswa.

Seperti dengan apa yang disebutkan dengan bu Nurhafiski dan bu Friska bahwa setiap permasalahan dari siswa yang menjadi kendala bagi guru maka salah satu caranya ialah berkomunikasi secara langsung dengan orang tua siswa sehingga masalah dapat terpecahkan. Adapun hal ini dilakukan ketika siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran dengan berulang kali sehingga pihak guru memutuskan untuk melakukan diskusi terhadap orang tua siswa guna untuk mengetahui awal permasalahan yang terjadi pada siswa sehingga pihak guru dapat mengatasi maupun memberikan kesempatan bagi siswa dalam melanjutkan pembelajaran akan tetapi ada syarat yang berlaku bagi siswa yang bersangkutan Selain itu, seorang guru juga mengatasi hal tersebut dengan upaya memberikan hal yang baik bagi siswa dalam bentuk yang edukatif sehingga ketika penerapan kedua alat tersebut berjalan dengan efektif dan efisien serta memberikan pengaruh yang baik juga terhadap hasil belajar siswa.

#### **4. Dampak dalam implementasi pemberian *reward* dan *punishment* pada sikap sosial siswa di SMP PAB 8 SAMPALI**

Pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan dan minat belajar siswa. Keefektifan *reward* dan *punishment* sebagai alat bantu pendidikan untuk mendapatkan umpan balik dari siswa akan terasa jika penerapannya tepat. Terlalu sering memberikan *reward* dan *punishment* juga tidak dibenarkan, sebab hal itu akan menjadikan kebiasaan yang kurang menuntungkan. Dikhawatirkan siswa yang disiplin, giat belajar dan mengerjakan tugas bila hasil kerjanya mendapatkan sebuah imbalan dari guru. Tetapi bila tidak ada *reward* yang diberikan siswa menjadi malas dan tidak disiplin.

Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh bu friska bahwa beliau siswa selalu mengharapkan sebuah *reward* yang diberikan. Namun, *reward* yang diberikan kepada siswa dilakukan dengan spontanitas. Dengan begitu siswa akan merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai itu berupa pujian maupun nilai tambahan. Hal ini akan menjadi dorongan bagi siswa lain untuk turut berprestasi dan disiplin dalam belajar. Sedangkan *punishment* yang diberikan akan diketahui oleh siswa karena setiap hukuman sudah diberitahukan di awal dan hukuman tersebut juga merupakan aturan dari pihak sekolah. Sehingga siswa akan berpikir terlebih dahulu dalam melakukan kesalahan.

*Reward* yang diberikan akan menjadikan sebuah *reinforcement* (penguatan) dan motivasi bagi siswa yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan minat belajar siswa dan menjadikan penyemangat dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya persaingan secara positif dalam pembelajaran serta sikap sosial juga akan tertanam pada diri siswa sebab adanya sebuah prinsip yang ia miliki sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sebab adanya keberhasilan yang telah di raih oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa *punishment* memiliki pengaruh yang cukup besar pada siswa, dimana terjadi perubahan pada diri siswa ketika ia mulai jera dan malu seperti halnya yang sebutkan Aldi salah satu siswa yang sering mendapatkan hukuman dan dia merasa malu ketika sedang menjalani hukuman yang diberikan dan menyebutkan bahwa kesalahan yang sering

dilakukan sangat merugikan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Amal Arief bahwa jika *reward* diberikan sebagai motivasi atau dorongan bagi siswa, maka *punishment* bertujuan sebagai pencegahan suatu kesalahan ataupun kelalaian siswa. Sehingga menimbulkan beberapa dampak positif bagi siswa antara lain:

- a. Melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang diperbuat
- b. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya
- c. Mengakui kesalahan dan tidak lagi mengulang kesalahan yang sama

Adapun dampak tersebut dapat dilihat dari kesadaran siswa terhadap kesalahan yang diperbuat seperti squat jump dan pemberian surat panggilan terhadap orang tua siswa yang melakukan pelanggaran berat membuat siswa merasa tidak nyaman dan malu karena diketahui dengan siswa lainnya. Dimana dengan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh siswa yang bersangkutan akan menimbulkan kesadaran dengan begitu siswa akan merubah kebiasaan dalam perilakunya menjadi lebih baik lagi. Hal ini juga diakui oleh pihak guru yang mengungkapkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siswa dan penerapan *reward* dan *punishment* berhasil diterapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai meskipun masih terdapat siswa yang melanggar aturan, namun hal tersebut akan diupayakan dengan berbagai cara dalam menerapkan *reward* dan *punishment* agar tetap berjalan sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan keberhasilan pada siswa.